

Edukasi dan Praktik Pengenalan Bahan Pakan Lokal Sebagai Upaya Membangun Literasi Dasar Peternakan pada Siswa SD dan SMP di Desa Eban

¹⁾ Ernanda Sofi, ²⁾ Fransiskus Markus Pereto Keraf, ³⁾ Puspita Cahya Achmadi

^{1, 2} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

³ Program Studi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

✉ ernanda@unimor.ac.id

Abstrak

Literasi dasar mengenai pakan ternak perlu diperkenalkan sejak usia sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pemanfaatan sumber daya lokal di bidang peternakan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun literasi dasar peternakan melalui edukasi dan praktik pengenalan bahan pakan lokal pada siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, praktik pengenalan dan pencampuran bahan pakan lokal menggunakan jagung dan dedak, diskusi interaktif, serta refleksi pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan analisis isi terhadap jawaban peserta pada LKS. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengenali jagung dan dedak sebagai bahan pakan lokal, memahami fungsi dasar pakan bagi kesehatan ternak, serta menjelaskan dampak pemberian pakan yang tidak memadai terhadap kondisi ternak. Namun, peserta belum memahami alasan penggunaan proporsi bahan pakan yang berbeda dalam pencampuran sederhana. Secara keseluruhan, integrasi edukasi, praktik, diskusi, dan refleksi memberikan pengalaman belajar yang mendukung terbentuknya literasi dasar peternakan pada peserta.

Kata Kunci: literasi dasar peternakan, bahan pakan lokal, pembelajaran kontekstual, pengabdian kepada masyarakat, siswa sekolah

1. Pendahuluan

Pembangunan sektor peternakan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan kualitas gizi masyarakat, dan kesejahteraan rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan. Secara global, subsektor peternakan berkontribusi penting terhadap penyediaan pangan asal hewan, penyediaan protein berkualitas tinggi, serta menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat di berbagai negara. Pembangunan peternakan di Indonesia juga terus diarahkan untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui penguatan sistem budidaya yang efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2025–2029. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024 menunjukkan bahwa peningkatan produksi ternak nasional harus didukung oleh penyediaan pakan yang memadai karena pakan merupakan faktor utama yang menentukan produktivitas ternak sekaligus komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan (Ditjen PKH, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya pakan lokal

menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung efisiensi usaha peternakan dan ketahanan pakan nasional.

Indonesia memiliki potensi sumber daya pakan lokal yang beragam, di antaranya jagung, dedak padi, hijauan, serta berbagai hasil samping pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak. Jagung merupakan salah satu komoditas strategis karena berperan sebagai sumber energi utama dalam ransum unggas, sedangkan dedak padi banyak dimanfaatkan sebagai bahan penyusun ransum karena mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, serta memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik. Pemanfaatan bahan pakan lokal tidak hanya mampu menekan biaya produksi, tetapi juga mendukung pengembangan sistem peternakan yang berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia di setiap daerah.

Pengenalan konsep dasar peternakan sejak usia sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan literasi yang dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menempatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata (Johnson, 2002). Dalam konteks peternakan, penggunaan bahan pakan yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa memahami hubungan antara pakan, kesehatan ternak, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih konkret. Pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan materi yang dipelajari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Kolb, 2015).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi mengenai manajemen peternakan dan teknologi pakan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta. Qisthon dkk., (2024) melaporkan bahwa penyuluhan dan pelatihan fermentasi pakan meningkatkan pengetahuan peternak sebesar 28–55% pada berbagai aspek manajemen pemeliharaan ternak. Kegiatan pendampingan pemanfaatan bahan pakan lokal menurut Ediset dkk., (2024) pada peternak ruminansia menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan sumber daya pakan lokal. Implementasi penyuluhan sebagai media diseminasi inovasi peternakan juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan adopsi teknologi di tingkat masyarakat peternak. Sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada kelompok peternak, sedangkan edukasi dasar mengenai peternakan kepada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Pengenalan peternakan sejak dini berpotensi menumbuhkan literasi, kepedulian terhadap sumber daya lokal, serta minat generasi muda terhadap sektor peternakan.

Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang masih dekat dengan aktivitas peternakan rakyat. Kondisi tersebut menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa SD dan SMP. , kesempatan siswa untuk mengenal bahan pakan lokal secara langsung masih relatif terbatas karena materi peternakan belum menjadi bagian utama dalam pembelajaran formal pada jenjang tersebut. Pemahaman siswa mengenai jenis bahan pakan, fungsi pakan, serta potensi pemanfaatan sumber daya lokal masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang bersifat aplikatif.

Tim pengabdian berdasarkan kondisi tersebut melaksanakan kegiatan Peningkatan Literasi Dasar Peternakan melalui Edukasi dan Praktik Bahan Pakan Lokal kepada siswa SD dan SMP di Desa Eban. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi mengenai fungsi pakan ternak, praktik sederhana pengenalan dan pencampuran bahan pakan lokal berupa jagung dan dedak, diskusi interaktif, serta pengisian lembar kerja siswa (LKS) sebagai media refleksi pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi dasar peternakan siswa, khususnya dalam mengenali bahan pakan lokal, memahami fungsi dasar pakan bagi kesehatan ternak, serta menumbuhkan kesadaran terhadap potensi sumber daya lokal sebagai bagian dari sistem peternakan berkelanjutan.

2. Metode

2.1 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang berdomisili di Desa Eban. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkelompok di salah satu rumah warga sebagai lokasi pembelajaran bersama (*community-based learning*). Pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk memudahkan akses peserta serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu edukasi, praktik, dan refleksi pembelajaran.

a. Edukasi

Tahap pertama berupa penyampaian materi mengenai konsep dasar pakan ternak, fungsi pakan dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan ternak, serta pengenalan beberapa bahan pakan lokal yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi bergambar disertai diskusi sederhana sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

b. Praktik Pengenalan Bahan Pakan Lokal

Peserta mengikuti praktik sederhana berupa pengenalan bahan pakan lokal menggunakan jagung dan dedak yang dilaksanakan setelah penyampaian materi. Peserta diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung karakteristik masing-masing bahan, kemudian melakukan praktik pencampuran bahan pakan secara berkelompok dengan pendampingan tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar langsung (*learning by doing*) sehingga siswa tidak hanya mengenal bahan pakan melalui gambar, tetapi juga melalui pengalaman nyata.

c. Diskusi dan Refleksi

Tahap terakhir berupa diskusi interaktif mengenai fungsi pakan bagi ternak dan pemanfaatan bahan pakan yang terdapat di lingkungan sekitar. Pada akhir kegiatan setiap peserta diminta mengisi lembar kerja siswa (LKS) yang berisi beberapa pertanyaan sederhana mengenai materi yang telah dipelajari. LKS digunakan sebagai media refleksi untuk menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

2.3 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan, serta analisis isi terhadap jawaban siswa pada lembar kerja siswa (LKS). Observasi digunakan untuk melihat partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses edukasi dan praktik, sedangkan jawaban pada LKS dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi kemudian disajikan secara deskriptif sebagai dasar dalam pembahasan capaian kegiatan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis jawaban siswa pada LKS dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis jawaban siswa pada LKS

Aspek yang dianalisis	Temuan utama	Interpretasi
Identifikasi bahan pakan	Siswa mengenali jagung dan dedak	Bahan lokal mudah dikenali karena dekat dengan kehidupan sehari-hari
Fungsi pakan	Agar ternak sehat dan tidak sakit	Pemahaman masih pada fungsi dasar pakan
Proporsi bahan	Belum memahami alasan dedak lebih banyak	Konsep formulasi pakan belum dipahami
Dampak pakan kurang	Ternak lemah, kurus, bahkan mati	Siswa memahami hubungan pakan dengan kesehatan ternak
Potensi bahan lokal	Jagung paling sering disebut	Literasi mengenai sumber daya lokal masih perlu diperkuat
Refleksi	Mengenal pakan ternak dan bahan lokal	Tujuan pengabdian secara umum telah tercapai

3.1. Pelaksanaan Kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tahun 2026 dengan sasaran peserta didik sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di salah satu rumah warga yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar bersama. Pemilihan lokasi tersebut mempertimbangkan kemudahan akses bagi peserta didik serta kedekatan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat sehingga kegiatan berlangsung dalam suasana yang lebih kontekstual.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian pakan ternak, fungsi pakan, serta pengenalan bahan pakan lokal yang umum dijumpai di lingkungan sekitar. Materi disampaikan menggunakan media presentasi bergambar dan diskusi interaktif sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah praktik sederhana berupa pengenalan jagung dan dedak sebagai contoh bahan pakan lokal. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati karakteristik kedua bahan tersebut secara langsung, kemudian melakukan pencampuran sederhana secara berkelompok dengan pendampingan tim pengabdian. Kegiatan praktik dirancang bukan untuk mengajarkan formulasi ransum, melainkan sebagai pengalaman awal dalam mengenali bahan penyusun pakan ternak.

Setelah praktik selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi mengenai fungsi pakan bagi ternak dan dampak yang dapat terjadi apabila ternak tidak memperoleh pakan yang cukup. Pada akhir kegiatan, peserta didik diminta mengisi lembar kerja siswa (LKS) sebagai media refleksi untuk mengetahui pemahaman awal terhadap materi yang telah disampaikan. Seluruh rangkaian kegiatan terdokumentasi sebagai bagian dari data pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai pengenalan pakan ternak dan bahan pakan lokal kepada peserta didik.



Gambar 2. Praktik pengenalan dan pencampuran jagung serta dedak sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*).

3.2. Kemampuan Peserta Didik dalam Memahami Pakan Lokal

Analisis terhadap jawaban peserta didik pada lembar kerja siswa (LKS) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi jagung dan dedak sebagai bahan pakan lokal. Kedua bahan tersebut merupakan jawaban yang paling sering muncul ketika peserta diminta mengenali contoh bahan pakan yang diperkenalkan selama kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan objek nyata yang mereka amati secara langsung selama proses pembelajaran.

Kemampuan peserta mengenali jagung dan dedak tidak terlepas dari karakteristik kedua bahan tersebut yang relatif mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat Desa Eban. Jagung merupakan komoditas pertanian yang telah dikenal luas oleh masyarakat Timor Tengah Utara, sedangkan dedak sering dimanfaatkan sebagai bahan penyusun pakan ternak unggas maupun babi oleh peternak skala rumah tangga. Kedekatan peserta dengan lingkungan tempat tinggalnya menjadikan proses identifikasi bahan pakan berlangsung lebih mudah dibandingkan apabila menggunakan contoh bahan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Hasil ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta membangun pengetahuan baru melalui pengalaman yang telah dimiliki. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, jagung dan dedak berfungsi tidak hanya sebagai media praktik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkenalkan konsep dasar pakan ternak secara lebih sederhana.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan bahan pakan lokal dapat menjadi langkah awal dalam membangun literasi dasar peternakan. Kemampuan mengenali bahan merupakan fondasi sebelum peserta mempelajari konsep yang lebih kompleks, seperti kandungan nutrisi, formulasi ransum, maupun efisiensi penggunaan bahan pakan.

3.3 Pemahaman Siswa terhadap Fungsi Pakan Ternak

Berdasarkan hasil LKS, sebagian besar siswa memahami bahwa tujuan utama pemberian pakan adalah agar ternak tetap sehat, dapat tumbuh dengan baik, dan tidak mudah sakit. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami fungsi dasar pakan sebagai kebutuhan utama bagi kehidupan ternak.

Sebagian besar siswa belum mengaitkan pemberian pakan dengan aspek produktivitas maupun nilai ekonomis usaha peternakan. Belum terdapat jawaban yang menghubungkan kualitas pakan dengan peningkatan produksi ternak atau efisiensi biaya pemeliharaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap pengenalan konsep dasar, sesuai dengan karakteristik peserta yang berasal dari jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Pada sesi praktik, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika melakukan pencampuran bahan pakan. Tetapi, sebagian besar peserta belum mampu menjelaskan alasan penggunaan dedak dalam proporsi yang lebih banyak dibandingkan jagung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik telah meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan peternakan, tetapi pemahaman mengenai prinsip penyusunan pakan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

3.4 Refleksi Pembelajaran

Jawaban siswa pada pertanyaan refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami dampak pemberian pakan yang tidak memadai terhadap kondisi ternak. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa ternak yang tidak memperoleh pakan dengan baik akan menjadi lemah, kurus, bahkan dapat mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan kebutuhan pakan dengan kondisi kesehatan ternak.

Pada pertanyaan mengenai potensi bahan pakan di lingkungan sekitar, sebagian siswa menjawab bahwa tidak terdapat bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan di sekitar rumah mereka, sedangkan sebagian lainnya menyebutkan jagung sebagai salah satu bahan yang tersedia. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi potensi sumber daya lokal masih beragam dan memerlukan penguatan melalui kegiatan edukasi lanjutan.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan memperoleh pengetahuan baru mengenai pakan ternak dan bahan pakan lokal. Hanya sebagian kecil peserta yang tidak memberikan jawaban pada bagian refleksi. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan praktik sederhana mampu memberikan pengalaman belajar yang positif serta meningkatkan literasi dasar peternakan pada peserta.

4. Simpulan

Kegiatan edukasi dan praktik pengenalan bahan pakan lokal berhasil memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi siswa SD dan SMP di Desa Eban. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi melalui LKS, sebagian besar peserta mampu mengenali jagung dan dedak sebagai bahan pakan lokal, memahami fungsi dasar pakan bagi kesehatan ternak, serta menjelaskan dampak pemberian pakan yang tidak memadai terhadap kondisi ternak. Tetapi, pemahaman mengenai prinsip penyusunan pakan, seperti alasan penggunaan proporsi bahan yang berbeda dan keterkaitannya dengan produktivitas ternak, masih belum berkembang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi penyampaian materi, praktik sederhana, diskusi, dan refleksi melalui LKS dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun literasi dasar peternakan pada peserta didik. Pendekatan ini berpotensi diterapkan pada kegiatan pengabdian serupa dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan potensi sumber daya lokal di wilayah sasaran.

Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan lebih banyak variasi bahan pakan lokal serta melibatkan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan peserta secara lebih komprehensif. Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan dengan melibatkan guru sekolah sehingga materi pengenalan peternakan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. (2025). *Kecamatan Miomaffo Barat dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2024). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2025). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2025–2029*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ediset, E., Jaswandi, J., Anas, A., dan Alianta, A. A. (2024). Implementasi penyuluhan dalam diseminasi inovasi pada usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(1), 22–31
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Purwanto, R., dan Widayati, O. (2024). Evaluasi penyuluhan pembuatan pakan fermentasi jerami padi untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi di Balai Penyuluhan Pertanian Turikale, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*.
- Qisthon, A., Sirat, M. M. P., Farda, F. T., dan Wanniatie, V. (2024). Edukasi peternak sapi melalui penyuluhan manajemen pemeliharaan, perkandangan, kesehatan dan reproduksi, serta pelatihan fermentasi pakan. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(1), 1–17.